

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, sebagai dua tokoh tafsir terkemuka di Indonesia, memiliki pendekatan yang khas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait krisis iklim. Penafsiran mereka mencerminkan pemahaman mereka tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta tanggung jawab manusia terhadap pelestarian alam. Quraish Shihab cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dan ilmiah, menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dalam memahami fenomena alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan. Sementara itu, Buya Hamka lebih menekankan pada aspek moral dan etis, menggarisbawahi kewajiban manusia untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Tuhan. Kedua penafsiran ini memberikan perspektif yang kaya dan komprehensif mengenai isu krisis iklim dalam kerangka ajaran Islam.
2. Dalam penafsiran tentang krisis iklim terdapat persamaan dan perbedaan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Adapun persamaannya ialah. *Pertama*, Dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar keduanya menjelaskan jika *Riyah* merupakan sebagian RahmatNya. Dimana pada bentuk jamak *Riyah* tersebut menjadikan hujan, meskipun dalam prosesnya *Riyah* menuju hujan juga banyak komponen. Namun yang pasti *Riyah* membawa Rahmat. Sedangkan pada bentuk mufrod *Rih* bisa mendatangkan bencana, baik berupa banjir atau kerusakan yang lain terhadap lingkungan. *Kedua*, sama-sama menyatakan bahwasannya manusia tidak menyadari jika dirinya sedang melakukan kerusakan namun justru mengaku berbuat kebaikan. *Ketiga*, *Keempat*, kerusakan telah terlihat dengan jelas di persada bumi, kerusakan pada darat maupun laut yang disebabkan oleh ikut campur perbuatan tangan manusia. *Kelima*, dijelaskan bahwa seseorang akan mendapatkan kutukan dan akan berada di tempat yang

seburuk-buruknya jika terus melakukan kerusakan di dunia ini. *Keenam*, keduanya sama-sama menyatakan Allah Yang Maha Kuasa telah mengirimkan angin. Lalu hembusan angin itu timbullah gerakan awan yang terbentuk dari beberapa partikel uap air lama-lama awan akan menjadi tebal, kemudian awan tebal itu ke negeri yang telah mati dan gersang tanahnya dengan turunnya hujan. Maka dari proses turunnya hujan menjadikan kebangkitan di muka bumi menjadi makmur. Adapun perbedaannya ialah. *Pertama*, Dalam tafsir al-Misbah menyatakan keburukan dan kerusakan yang dilakukan manusia tersebut bukan hanya terhadap dirinya sendiri saja tetapi juga terhadap lingkungan. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar menyatakan keburukan dan kerusakan hanya pada diri mereka sendiri. *Kedua*, dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa secara kaidah nahwu menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan pengiriman angin, dan kata kerja masa kini dan masa datang (*muhdhari*) untuk menunjukkan pergerakan awan. Namun, dalam tafsir al-Azhar disebutkan secara umum saja.

3. Relevansi penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka yang dapat diambil pelajaran dalam mengatasi krisis iklim ialah Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut juga di udara. Lalu ketiadaan itu mengakibatkan siksaan. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dimungkiri lebih-lebih dewasa ini. Memang Allah Swt. menciptakan semua makhluk, saling kait berkait. Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah Yang Mahabesar. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah Swt. untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus.

B. Saran-saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbuatan manusia menyebabkan kerusakan lingkungan, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, peneliti menyarankan semua orang untuk menjadi lebih sadar akan krisis iklim dan lingkungan hidup, sebagaimana Al-Qur'an mencontohkan pentingnya menjaga lingkungan agar senantiasa diamati dan dijaga. Semua tanda ini diberikan oleh Allah untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang benar. Diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan dan peraturan untuk menangani masalah krisis iklim dan lingkungan serta mengambil tindakan tegas terhadap mereka yang merusak lingkungan. Masyarakat harus sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan penelitian mengingat krisis iklim merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan melibatkan disiplin ilmu lain seperti ilmu lingkungan, sosiologi, dan ekonomi. Integrasi perspektif Al-Qur'an dengan data ilmiah modern dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif. Untuk Masyarakat diharapkan lebih sadar dan aktif dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dengan Menerapkan praktik sehari-hari seperti mengurangi penggunaan plastik dan menghemat energi. Implementasi ini dapat menciptakan sinergi antara ajaran agama Islam dan upaya pelestarian lingkungan, memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi krisis iklim.

Penelitian ini tidak lengkap dan pasti tidak mengungkap semua rahasia alam semesta yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun, dengan penelitian ini, penulis berharap dapat mengungkapkan kebenaran yang banyak orang ragukan. Semoga ini mendorong kita untuk lebih mempelajari dan mengamalkan ajaran al-Qur'an.